

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (2003) bahwa remaja sebagai periode penting daripada periode lainnya, hal ini karena berpengaruh pada akibat yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada hal lagi yang lebih penting yaitu karena pengaruh akibat jangka panjangnya. Hal itu karena berpengaruh dalam tahap perkembangan remaja yang mulai mengalami banyak perubahan pesat dalam dirinya, antara lain perubahan fisik, emosi, kognitif, dan psikososial.

Individu pada masa remaja terjadi perubahan mendasar yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perannya dalam berbagai dimensi kehidupan. Masa remaja dikenal sebagai masa untuk mencari identitas dan eksistensi diri dikehidupan bermasyarakat atau dengan pengertian sebagai masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja. Remaja sedang mencari-cari figur panutan, namun figur itu tidak ada didekatnya. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok. Remaja sudah ingin melepaskan semua identitas dan atribut masa kanak-kanak namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu dewasa. Masa remaja berada pada krisis normatif, yaitu fase normal dari meningkatnya konflik, yang muncul dari ketidakpastian tentang identitas mereka atau difusi

identitas (Abbot, 2001). Keadaan ini menempatkan remaja pada posisi transisional antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Remaja memiliki berbagai keunikan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti keinginannya untuk menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain, ingin melepaskan ketergantungannya pada pihak lain, termasuk orang tua. Ingin dilihat dan diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai duplikat (tiruan) dari individu lain, baik orang tua maupun orang dewasa lainnya. Raws (2016) mengatakan bahwa remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain. Kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa identitas diri dikenal sebagai prediktor perilaku remaja (Hamilton & White, 2008). Dengan demikian, proses pertumbuhan remaja dalam menentukan identitas adalah bagian yang sangat penting dari perkembangan perilaku mereka.

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial mereka serta bersikap matang dalam kehidupan. Kesalahan dalam menentukan identitas diri akan menyebabkan penyimpangan dari perilaku sosial remaja (Mahajan, 2010; hadisiwi & Suminar, 2013).

Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja. Relasi dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004). Relasi yang baik antara orang tua dan remaja

yang telah dibina sejak lahir akan menimbulkan adanya keterikatan (*attachment*) atau ikatan relasi satu sama lain. Hetherington dan Parke (2003) mengemukakan bahwa keterikatan adalah hubungan, mengembangkan interaksi antara orang tua dan anak. Relasi atau hubungan orang tua dengan anak remaja pada keluarga normal terlihat adanya afeksi yang hangat antara orang tua terhadap anak remaja dan remaja terhadap orang tua (Dirgagunarsa & Sutantoputri, 2004).

Salah satu hal yang selalu menarik pada remaja untuk dilakukan pengkajian mendalam yaitu mengenai permasalahan remaja antara lain gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktifitas, masalah teman sebaya, dan prososial. Ikatan afeksi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Komunikasi positif ibu anak dan kualitas komunikasi ayah anak akan mampu menurunkan permasalahan perilaku remaja (Loke & Mak, 2013).

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan Ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, dkk, 2000)

Idealnya, orang tua yaitu ayah dan ibu, saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan proses pengasuhan termasuk didalamnya berperan sebagai model

social yang baik (Andayani & Kuntjoro, 2004). Relasi dan dukungan orang tua mampu mengurangi permasalahan anak serta meningkatkan kepercayaan diri pada anak. (Feinberg, et.al, 2014). Peran ideal Ayah merupakan cita-cita yang standar dalam penghormatan, kebenaran, pemikiran yang benar, dan perbuatan, yang diharapkan setiap anak dalam keluarga. Seorang Ayah dalam menjalankan tugas pengasuhannya pada keluarga, perlu memiliki ketrampilan keayahan (*fathering skill*) agar bisa mendidik dan mengasuh remaja dengan maksimal. Untuk menjadi Ayah berkualitas, maka diperlukan pengasuhan Ayah bermakna dan menyeluruh. Lamb (2010) menyatakan bahwa Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak. Parke (2003) menjelaskan bahwa keterlibatan Ayah dalam pengasuhan anak usia remaja akan mempengaruhi cara bergaul anak di lingkungan sosialnya

Remaja membutuhkan peran dan sosok ayah, terutama mereka yang mulai beranjak remaja. Sayangnya, meski secara fisik Ayah hadir di rumah namun kehadiran ayah dalam kebanyakan keluarga tak dirasakan secara psikis. Kenyataannya, tidak semua ayah dapat selalu ada pada tahap perkembangan anak. Tidak adanya figur ayah dapat dipahami secara fisik maupun emosional. Poulter (2004) mengatakan bahwa tidak adanya figur ayah biasanya terjadi karena perceraian, ayah yang senang bekerja keras atau berada di kantor atau berada di jalan untuk jangka waktu yang lama. Peran pengasuhan lebih banyak dilimpahkan kepada ibu. Peran ayah dalam proses pengasuhan adalah keikutsertaan ayah dalam pemantauan

perilaku remaja yang meliputi keterlibatan secara fisik, emosional baik secara langsung maupun tidak langsung.

Allen & Daly (2007) mengatakan bahwa interaksi antara anak dan ayah tidak sedekat dengan ibu, hal ini disebabkan pekerjaan ayah di luar rumah dan hanya memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak. beranggapan wujud dari memberikan perhatian adalah berwujud materi padahal bentuk perhatian yang diharapkan oleh remaja bukanlah materi semata tetapi juga banyaknya kasih sayang yang dicurahkan seorang ayah kepada anaknya. Kasih sayang dari ayah sangatlah penting untuk mengembangkan proses penyesuaian sosial pada anak khususnya remaja. ayah yang dalam kesehariannya menghindari kecaman, tidak menghina, tidak merendahkan, mau ikut dalam aktifitas bermain anak, serta memberikan pujian atas prestasi anak dapat meningkatkan harga diri anak sehingga anak tidak mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya dengan baik. Remaja merasa kurang percaya diri dan kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya seperti pada data yang diperoleh melalui observasi/pengamatan dan interview pada 6 siswa di suatu sekolah, pada bulan juni 2016. Mereka sejak SMP merasa kurang percaya diri baik dari penampilan, kemampuan berpikir yang lemah dan kemampuan ekonomi yang rendah. Berikut kutipannya :

“ ..ee..... mungkin saya orang yang emosional..(sambil menangis)..kalau misal..apa ..karena sensitif juga..ada sesuatu yang membuat hati saya ngga enak..saya bisa marah-marah..boleh dibilang kasar... tapi kadang ..Cuma

bisa diem.. atau nahan nangis gitu..(sambil nangis)..trus saya orangnya cuek..ga..ga begitu peduli karena kan mungkin dari kecil sudah terbiasa diejek atau di apa sudah terbiasa.jadi saya cuek saja trus ya” (ES)

“ya... karena saya yang salah..” “kadang iri... kalau lagi capek gitu kadang iri”“takut..” “yaa nanti malah dimarahin..” (R)

Kurangnya perhatian orang tua pada remaja merupakan salah satu yang menyebabkan munculnya permasalahan. Banyak remaja yang merasa diabaikan oleh orang tua terutama oleh Ayah yang sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah. Berikut kutipannya :

“ biasanya pulang kerja ... kalo ga capek pulang dari warung biasanya ngobrol-ngobrol tanya sekolah ... suka membahas pembayaran sekolah ... kadang kalau lihat berita juga ngobrol.... Sama bapak jarang... karena pulang kerja bapak capek....saya ngerjakan PR sampe malam dan langsung tidur.. kalau ada kesulitan tanya ibu.. sama bapak jarang...sebenarnya saya pengen banyak bersama bapak tapi bapak kan capek (R)

Berdasarkan hasil dari proses konseling tahun 2016 di Biro Psikologi Sindotama Klaten dengan 5 siswa SMA, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Konseling Pribadi Siswa

No	Subyek	Jenis Kelamin	Etnis	Pendidikan	Problem	Peran Ayah Terhadap Anak
1	K	Pr	Tionghoa	SMA	Kesulitan bergaul, Minder	Ayah kurang peduli terhadap perkembangan belajar
2	MA	Laki-laki	Jawa	SMA	Semangat belajar rendah, minder dengan kondisi fisik	Ayah otoriter dan keras dalam mendidik
3	F	Pr	Arab	SMA	Marah diejek teman-teman, tidak mampu memecahkan masalah	Ayah sibuk bekerja dan jarang komunikasi dengan anak
4	S	Laki-laki	Jawa	SMA	Bolos sekolah, tertutup/pendiam	Ayah sibuk kerja dan jarang komunikasi dengan anak
5	D	Laki-laki	Jawa	SMA	Bolos sekolah, sering marah, ikut komunitas perokok elektrik	Ayah kerja di luar pulau jawa, selalu memberikan fasilitas pada anak

Sumber : data dokumen pribadi tahun 2016

Saat ini proses perkembangan memandang sosok ayah mempunyai peran yang sama pentingnya seperti ibu dalam pengasuhan remaja (Parke, 2003). Tidak adanya figur ayah secara emosional dimaksudkan bahwa beberapa ayah bersikap dingin dan memberi jarak pada anaknya atau hanya memberikan perhatian pada anak tapi tidak berhubungan dengan anak pada tingkat yang lebih dalam.

Fathering bukan hanya merupakan cita-cita abstrak yang dibangun dalam lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang berbeda namun juga merupakan bagian dari siklus hidup sehari-hari (Murrey & Hwang, 2015). *Fathering* adalah sebuah konstruksi budaya yang didasarkan pada hubungan seorang ayah dengan anak-anak yang diperantarai oleh ibu yang memiliki hubungan dalam pasangan. Remaja dan ayah muda juga cenderung mengalami kesulitan psikologis dan emosional yang lebih besar dan memiliki riwayat perilaku nakal daripada rekan-rekan mereka yang tidak berprestasi (Lemay, Cashman, Elfenbein, & Felice, 2010).

Menurut penelitian, keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja berkorelasi positif dengan kepuasan hidup remaja, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman depresi (Dubowitz, dkk, 2001; Formoso, dkk, 2007). Selain itu penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Veneziano, 2000), hal tersebut menjadi salah satu faktor yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri.

Hasil penelitian Susanto (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara positif dapat membentuk kekuatan dan ikatan emosional, interaksi yang diwarnai dengan kehangatan dan kasih sayang menjadikan remaja mampu dalam menghadapi

berbagai macam masalah. Kemampuan remaja yang dapat menyelesaikan masalahnya terbangun atas dasar cinta dan kasih sayang dari orang tua, remaja menjadi merasa diterima dan akan merasa nyaman untuk berbagi dengan orang tua.

Setiap kebudayaan, tentu akan ditemui pola pengasuhan dalam keluarga yang berbeda pula. Budaya keluarga sebagai mekanisme kontrol pola pikir dan keterkaitannya dengan orientasi karir dapat dilihat pula dari keberagaman etnis. Etnis merupakan suatu konsep yang menggambarkan sekelompok manusia yang mempunyai ikatan kebudayaan dan kesamaan identitas yang berasal dari persamaan kebangsaan, etnis, ras, maupun agama (Santrock, 2003; Abdul Rahman, 2009). Seseorang yang berasal dari keturunan keluarga etnis tertentu akan mempunyai suatu identitas yang menjadikan dirinya merasa memiliki dan menjadi bagian dari kelompok suatu etnis (Sjamsudin, 2008). Perbedaan kebudayaan antar etnis akan melahirkan sebuah kepribadian yang akan menentukan sikap, perilaku, nilai dan orientasi hidup.

Gaya pengasuhan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang telah terinternalisasi dalam diri orangtua. Dalam budaya Tionghoa, anak-anak tidak dibiasakan tergantung pada orang lain dan selalu berusaha meningkatkan kompetensi diri. (Chen, Chen, T& Zheng, 2012). Apalagi dengan kebijakan pemerintah Tionghoa yang memberlakukan aturan hanya memiliki satu anak dalam satu keluarga khususnya di perkotaan, membuat setiap keluarga berusaha untuk membimbing dan membesarkan anak dengan sebaik-baiknya dengan melakukan berbagai cara agar menjadi penerus keturunan yang sukses. Penelitian yang mempertimbangkan faktor

budaya dalam peran orang tua terhadap anak nampak pada penelitian Chao (2001) yang berpendapat bahwa makna pengasuhan perilaku tergantung pada tradisi budaya dan filosofis dalam yang mereka tertanam. Misalnya, perilaku orangtua yang dipandang sebagai kritis atau pengendalian (misalnya, praktek otoriter) di Eropa budaya Amerika memiliki makna yang lebih positif dalam budaya Tionghoa, di mana mereka terikat tanggung jawab orang tua untuk bersosialisasi mereka anak-anak.

Sedangkan dalam budaya Arab, keluarga merupakan faktor penting dalam mendidik dan mempersiapkan generasi penerus bagi kehidupan. Bahkan, keluarga dapat mempengaruhi faktor-faktor pendidikan lainnya. Jika keluarga itu baik, maka faktor-faktor lainnya itu akan baik, tetapi jika keluarga itu rusak, maka semua sarana itu akan menyimpang dari kesinkronan. Keluarga ikut serta berperan penting dalam segi pembudayaan anak. Informasi pertama yang diterima anak pada awal kehidupannya tentang alam, kehidupan, dan tentang manusia diperolehnya dari keluarga.

Dibandingkan dengan Barat, masyarakat Arab, pada umumnya cenderung bersifat kolektif dan otoriter (Gregg, 2005). Kebanyakan orang Arab cenderung menyesuaikan diri dengan tipologi diri heterogen dan hidup dalam saling ketergantungan emosional dan material. Sosialisasi anak relatif otoriter, ketidaktaatan terhadap keinginan orang tua tidak diijinkan (Dwairy, 2006). Meskipun ada perbedaan keluarga Arab dalam lingkungannya yang berbeda mengingat adanya perbedaan wajah kehidupan pada masing-masing keluarga itu, ada nilai-nilai Arab

yang orisinal yang masih merupakan penopang keluarga Arab dalam berbagai bentuknya, yaitu mendorong memperkuat nilai-nilai ini dalam diri anak-anak.

Kebudayaan Jawa yang di mulai dari keluarga, terdapat sebuah tata cara mendidik seorang anak yakni pendidikan karakter, pembentukan moral dan etika, yang keseluruhan itu terbingkai pada falsafah hidup masyarakat Jawa. Beberapa penelitian yang mereview teori Geertz, bahwa keluarga inti bagi masyarakat Jawa merupakan kesatuan keluarga yang paling penting (Setyowati, 2005; Musclihin, 2011).

Keluarga yang terdiri dari orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau istri merupakan orang-orang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa (Setyowati, 2005; Musclihin, 2011).

Ayah yang terlibat dalam kehidupan remaja terutama dalam pendidikan dan pergaulannya akan meningkatkan kemampuan remaja dalam pendidikan dan ketrampilan sosial. Keterlibatan Ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan prestasi disekolah, serta membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungannya (Flouri, 2005). Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan

konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warga negara dan berusaha mandiri secara emosional (Havighurst dalam Hurlock, 2003). Tuntutan situasi sosial tersebut akan dapat dipenuhi oleh remaja bila ia memiliki kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu, yang biasa disebut dengan kemampuan penyesuaian sosial.

Lamb (2004), menyatakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak. Parke menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja akan mempengaruhi cara bergaul anak di lingkungan sosialnya (Syarifah, dkk., 2012). Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya. Kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Lamb (2004) menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Senada dengan hal tersebut, Lamb (2004) juga menjelaskan bahwa seorang ayah yang tidak berada

dalam kehidupan anak akan mempengaruhi peran jenis, moralitas, prestasi, dan psikososial anak.

Melihat fenomena tersebut, seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat, pembahasan tentang peran ayah pada pembentukan identitas remaja merupakan hal yang penting sepanjang masih ada anggapan bahwa remaja adalah pribadi yang unik dan berharga. Hasil penggalan data awal menarik minat peneliti untuk memahami peran ideal ayah pada identitas diri remaja.

Berdasarkan dari fakta yang diperoleh tersebut, muncul pertanyaan penelitian tentang peran ayah pada remaja dengan rumusan permasalahan “bagaimana peran ideal ayah pada pembentukan identitas diri remaja dari berbagai etnis di Surakarta?”

Melihat fenomena tersebut, seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat, pembahasan tentang peran ayah pada pembentukan identitas remaja merupakan hal yang penting sepanjang masih ada anggapan bahwa remaja adalah pribadi yang unik dan berharga.

Berdasarkan dari fakta yang diperoleh tersebut, muncul pertanyaan penelitian tentang peran ayah pada remaja dengan rumusan permasalahan “bagaimana peran ideal ayah pada pembentukan identitas diri remaja dari berbagai etnis di Surakarta?”

B. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang (1) mendeskripsikan peran ideal ayah dari etnis Jawa, Tionghoa, dan Arab di masyarakat Surakarta, (2)

membandingkan peran ideal ayah pada pembentukan identitas diri remaja dari berbagai etnis di masyarakat Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberi informasi yang mendalam tentang peran ideal ayah pada pembentukan identitas diri remaja di masyarakat dengan berbasis kearifan lokal (*indigenous*), terutama memfokuskan pada peran ayah dalam keluarga. Disamping itu memberi gambaran mengenai pola-pola khas dan unik yang dimiliki beragam etnis di masyarakat, sehingga mampu memperkenalkan, memperkuat, serta memperkaya nilai-nilai budaya Indonesia.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya teori-teori dan penelitian dalam bidang kajian ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Klinis pada khususnya, terutama memperkaya penelitian mengenai Peran Ayah.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pengasuhan sudah sering dan banyak diteliti sebelumnya, namun penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda karena meninjau perspektif budaya. Berikut penelitian-penelitian pengasuhan ayah yang sudah diteliti sebelumnya antara lain:

Tabel 2. Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	METODE	SUBJEK
1	Allgood, Scot M., Beckert, Troy E (2012)	<i>The Role of Father Involvement in the Perceived Psychological Well-Being of Young Adult Daughters: A Retrospective Study</i>	pendekatan kuantitatif	99 wanita berusia 18-21 tahun
2	Paquette & Dumont (2013)	<i>The Father-Child Activation Relationship, Sex Differences, and Attachment Disorganization in Toddlerhoodchildcare</i>	pendekatan kuantitatif	58 pasangan ayah anak
3	Chideya & Wiliams (2013)	<i>Adolescent fathers: exploring their perceptions of their role as parent</i>	pendekatan kualitatif	10 ayah muda yang memiliki anak < 2 tahun
4	Madiba & Nsiki (2017)	<i>Teen fathers' perceptions and experiences of fatherhood: A qualitativeexploration with in-school teen fathers in a rural district in South Africa</i>	Pendekatan Kualitatif	25 ayah muda
5	Shears & Robinson (2005)	<i>Fathering Attitudes and Practices: Influences on Children's Development</i>	pendekatan kuantitatif	525 pasangan ayah dan ibu
6	Setyawati & Rahardjo (2015)	Keterlibatan ayah serta faktor-faktor yang berpengaruh Dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan Perilaku seks pranikah remaja di purwokerto	Pendekatan kualitatif	10 ayah dan anak remaja
7	Khayati (2012)	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja	pendekatan kuantitatif	365 remaja

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pertama dalam hal metode, pada penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu memahami dan mendeskripsikan peran ideal ayah pada remaja dalam perspektif budaya. Kedua subjek, pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah anak, ayah, ibu yang tinggal dalam satu rumah dan berasal dari etnis Arab, Tionghoa dan Jawa.